

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular dan merupakan salah satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbesar di dunia termasuk Indonesia. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh lain. dan ditularkan ke orang. Penyebaran Tuberculosis paru yang sangat cepat disebabkan karena penularannya yang begitu mudah yaitu melalui droplet yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* (Infodatin Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada penderita Tuberculosis paru difusi oksigen akan terganggu karena adanya bintil-bintil atau peradangan pada alveolus. Jika bagian paru-paru yang diserang meluas, sel-selnya mati dan paru-paru mengecil,

Akibatnya nafas penderita terengah-engah. Gejala ini ditemukan apabila kerusakan parenkim paru sudah luas atau karena ada hal-hal yang menyertai seperti effusi pleura dan pneumothoraks. Pada penyakit Tuberculosis paru yang ringan (baru kambuh) belum dirasakan adanya sesak nafas. Sesak nafas akan ditemukan pada penyakit Tuberculosis paru yang sudah lanjut, dimana infiltrasinya sudah meliputi setengah bagian. (Yessi, 2013).

Prevalensi tuberkulosis pada tahun 2015 terdapat 10,4 juta kasus baru di seluruh dunia. Terdapat 5,9 juta kasus tuberkulosis berada di antara masyarakat umum, 3,5 juta (34%) di antara perempuan dan 1,0 juta (10%) di antara anak-anak.

Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta kasus tuberkulosis (WHO, 2016).

Di Indonesia, tahun 2015 ditemukan kasus tuberkulosis paru sebanyak 330., meningkat bila dibandingkan tahun 2014 sebesar 324.539 kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 38% dari sejumlah kasus baru di Indonesia (Kemenkes, 2016). Populasi adalah subyek penelitian yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan jumlah semua pasien Tuberculosis di RSUD dr. Haryoto Lumajang pada tahun 2019 sebanyak 551 penderita. Sedangkan diruang rawat inap pada tahun 2019 jumlah penderita Tuberculosis paru tercatat 298 penderita.

Salah satu masalah keperawatan pada pasien Tuberculosis paru adalah ketidakefektifan pola nafas, yaitu ditandai dengan adanya sesak saat bernafas, ronkhi/mengi, penumpukan sekret, perubahan tanda vital, toleransi terhadap aktivitas, adanya pemberian oksigen (Dongoes, 2012) beberapa intervensi yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah klien dengan pada Tuberculosis paru adalah meningkatkan pola nafas sehingga pasien tidak mengalami sesak.

Tindakan untuk mengurangi ketidakefektifan pola nafas pada pasien Tuberculosis paru selain menggunakan obat-obatan medis dapat pula menggunakan terapi non medis. Salah satunya adalah dengan terapi Pursed Lips Breathing. Terapi Pursed Lips Breathing untuk mengatasi

sesak. Hal ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan ventilasi nafas. Sesak nafas terjadi karena kondisi pengembangan paru yang tidak sempurna akibat bagian paru

yang terserang tidak mengandung udara atau kolaps (Perry, 2010). Sesak nafas menyebabkan saturasi oksigen turun di bawah level normal, jika kadar oksigen dalam darah rendah, oksigen tidak mampu menembus dinding sel darah merah yang dibawa hemoglobin menuju jantung kiri dan dialirkan menuju kapiler perifer sedikit. Sehingga suplai oksigen terganggu, darah dalam arteri kekurangan oksigen dan dapat menyebabkan penurunan saturasi oksigen (Muttaqin, 2008). Penurunan saturasi oksigen menyebabkan nilai saturasi oksigen di bawah batas normal. Nilai saturasi oksigen adalah ukuran seberapa banyak presentase oksigen yang mampu dibawa oleh hemoglobin, karena hemoglobin berkaitan dengan oksigen yang membentuk oksihemoglobin (Perry, 2010).

Penanganan penurunan saturasi oksigen membutuhkan penanganan yang tepat. Penanganan penurunan saturasi oksigen dapat dilakukan dengan pemberian oksigen nasal, masker, pemberian obat-obatan bronkodilator (Soemantri, 2009). Salah satu intervensi keperawatan yang bisa dilakukan adalah pemberian posisi semi fowler. Posisi semi fowler mengandalkan gaya gravitasi untuk membantu melancarkan jalan nafas menuju ke paru sehingga oksigen akan mudah masuk. Hal ini dapat meningkatkan oksigen yang diinspirasi atau dihirup pasien. Dengan meningkatnya oksigen dalam tubuh, meningkat pula oksigen yang dibawa sel darah merah dan hemoglobin, sehingga saturasi oksigen juga ikut meningkat (Muttaqin, 2008). Intervensi lain yang dapat meningkatkan Saturasi oksigen adalah pernafasan bibir (*pursed lip breathing*) (Smeltzer & Bare, 2013). Pursed lip breathing dapat membantu meningkatkan asupan oksigen, karena pada saat mengerutkan bibir dapat membantu memperpanjang ekshalasi saat ekspirasi, sehingga karbondioksida yang di keluarkan oleh alveolus akan meningkat, dan

peningkatan asupan oksigen lebih banyak. Peningkatan jumlah oksigen yang berpindah ke kapiler paru akan meningkatkan jumlah oksigen yang terikat oleh hemoglobin. Sehingga karbondioksida juga akan meningkat afinitas hemoglobin terhadap oksigen. Demikian SaO_2 akan meningkat karena kadar HbO_2 dan hemoglobin teroksigenasi (Kozier e. a., 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “pengaruh *pursed lip breathing* terhadap peningkatan Saturasi oksigen pada pasien Tuberculosis dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pola nafas di Ruang rawat Inap RSUD Dr. Haryoto Lumajang”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi padapatient Tuberculosis paru yang mengalami sesak nafas/masalah keperawatan Ketidakefektifan pola nafas di RSUD dr. Haryoto Lumajang

2. Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh *Pursed Lips Breathing* terhadap saturasi oksigen Pada Pasien Tuberculosis dengan Masalah Ketidakefektifan Pola Nafas di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Haryoto Lumajang ?

C. Tujuan Penelitian

3. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *pursed lip breathing* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien Tuberculosis dengan masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola

Nafas di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Haryoto Lumajang

4. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi saturasi oksigen sebelum pemberian intervensi *pursed lip breathing* pada pasien Tuberculosis dengan masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola Nafas di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Haryoto Lumajang
- b. Mengidentifikasi saturasi oksihgen setelah pemberian intervensi *pursed lip breathing* pada pasien Tuberculosis dengan masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola Nafas di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Haryoto Lumajang
- c. Menganalisis pengaruh *pursed lip breathing* terhadap Satutrasi oksigen pada pasien Tuberculosis dengan masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola Nafas di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Haryoto Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang latihan *pursed lip breathing* terhadap Saturasi oksigen pada pasien Tuberculosis dengan masalah Keperawatan Ketidakefektifan pola Nafas

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian tersebut, diharapkan :

a. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh terapi pursed lips breathing terhadap penurunan ketidakefektifan pola nafas pada pasien Tuberculosis paru.

b. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat terutama keluarga yang didalamnya terdapat penderita Tuberculosis paru yang mengalami masalah pola nafas, bisa menggunakan Pursed Lips Breathing untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan diharapkan memberikan masukan bagi ilmu keperawatan.

d. Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam memberikan tindakan kepada pasien dengan masalah ketidakefektifan pola nafas.

e. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam usaha pemberian Pursed Lips Breathing terhadap saturasi oksigen dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pola nafas pada pasien Tuberculosis paru.

